NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan
Volume 5, Issue 4, November 2024
DOI: https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3480
Homepage: ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/nusra

p-ISSN: 2715-114X
e-ISSN: 2723-4649
pp. 1760-1767

TANTANGAN DAN PELUANG GEREJA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SUMATERA UTARA

Saprina Marbun*, Sella Angel Ika Br Siagian, Sri Halimah
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Medan, Indonesia
**Corresponding author email: saprinamarbun99@gmail.com*

Article History

Received: 09 October 2024
Revised: 29 October 2024
Published: 06 November 2024

ABSTRACT

In an era of globalization marked by increasing interaction between various religious groups, the Christian Church faces various challenges and opportunities in building religious harmony. The challenges faced include doctrinal differences, inter-religious tensions, and social prejudices which sometimes trigger conflict. In addition, different theological interpretations can also complicate interreligious dialogue efforts. However, the church also has significant opportunities to contribute to religious harmony, such as through teaching the values of tolerance, love, and supporting interfaith dialogue. Through active participation in dialogue, education, and various social activities, the Christian Church can encourage the creation of a more harmonious and mutually respectful society. This study aims to analyze the challenges faced and opportunities that can be utilized by Christian Churches in building harmony between religious communities in Indonesia, with the hope of strengthening social cohesion and reducing religious-based conflicts. The literature review research method, which is a data collection strategy focused on evaluating relevant and current scientific literature related to the research problem, is used in the publication.

Keywords: *Christian Church Challenges in Building Religious Harmony, Christian Church, Church Opportunities*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Marbun, S., Siagian, S. A. I. B., & Halimah, S. (2024). TANTANGAN DAN PELUANG GEREJA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SUMATERA UTARA. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1760–1767. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3480

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang majemuk Salah satu bentuk kemajemukan Indonesia yaitu dengan adanya keragaman agarna di Indonesia Saat ini terdapat enam agama yang diakui yaitu Islam. Kristen Protestan, Katolik Hindu. Buddha dan Konghucu. Selain keenam agama besar tersebut, di Indonesia juga terdapat agama dan kepercayaan lainnya yang umumnya merupakan agama dan kepercayaan dari suku suku di Indonesia Agama mempunyai jalinan dengan masyarakat yang sangat erat secara kesatuan dan satu sama lainnya saling mempengaruhi Terkaridung sumber nilai dan moral universal dalam agama yang dapat menjawab tantangan kehidupan dengan membentuk perilaku dan sikap manusia (Lestart 2020 30) Agama dapat bekerja dengan baik dan menjadi amat fungsional, selama perilaku sehari-hari seseorang membentuk pribadi yang baik maka ketika itu agama dijadikan sebagai terminan oleh seseorang Di kehidupan nyata agama bukan nilai yang terpisah, namun bersatu dalam perilaku manusia (Lestari 2020 30) Dengan demikian, terlihat bahwa agama sangatlah berpengaruh dalam kehidupari sehari hari setiap orang.

Pemerintah Indonesia menjamin kebebasan beragama di negara ini. Hal ini diperkuat derigan Pasal 28E ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi "Setiap warga negara bebas memeluk agama dan beribadah sesuai agamanya. Zulkarnain dalam Lestari menegaskan bahwa Pancasila dan UUD 1945 merupakan jaminan bagi eksistensi agama dari kepercayaan di Indonesia. Hal ini berarti adanya masing-masing agama dan kepercayaan yang hidup di Indonesia mestilah dijamin oleh negara untuk menjalankanı ajaran agama danı ajaran kepercayaan serta beribadat menurut agama dan kepercayaan yang diyakinınya (Lestan 2020:30) Dengan demikian, seharusnya tidak ada satu agama dan kepercayaan yang lebih.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Sumatera. Ibu kotanya, Medan, merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Sumatera Utara memiliki keanekaragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat kaya, menjadikannya sebagai salah satu wilayah dengan toleransi beragama yang cukup tinggi. Beberapa karakteristik utama Sumatera Utara.

Sumatera Utara memiliki masyarakat yang menganut berbagai agama seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan agama lokal. Medan sebagai pusat kota merupakan salah satu contoh keberagaman agama, dengan berdirinya berbagai rumah ibadah yang berdampingan.

Tantangan kerukunan umat beragama ini akan sangat sulit untuk diatasi. Tetapi bukan berarti kita tidak dapat berusaha untuk meminimalisir setiap ancaman yang dapat menganggu kerukunan urmat beragama di Indonesia. Dalam meminimalisır ancaman-ancamman yang dapat menganggu kerukunan umat beragama di Indonesia maka bukan hanya peran pemerintah saja yang diperlukan, melainkan juga setiap orang yang ada di negeri ini termasuk di dalamnya organisasi dan komunitas agama Gereja sebagai organisasi dan komunitas Kristen di Indonesia juga perlu terlibat dalam menghadapi berbagai tantangan kerukunan umat beragama. Gereja perlu terlibat karena sebagai sebuah organisasi dan komunitas Kristen, gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama Selain itu, gereja juga

memiliki potensi sebagai tempat untuk menyediakan ruang dialog, pendidikan, dan pelayanan sosial yang dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Melalui keterlibatan gereja, nilai nilai seperti kasih, pengampunan dan persaudaraan dapat dijunjung tinggi, yang secara langsung berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan beradab. Untuk itu, gereja tidak hanya boleh bungkan ketika melihat berbagai ancaman-ancaman yang terjadi.

Peran penting membangun kerukunan dalam ruang virtual dalam pendidikan agama Kristen tentunya dapat mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan terkoneksi secara global dengan jarinagn yang mudah sekali saat ini untuk didapatkannya. Maka sikapa kristis dalam pengajaran agama Kristen disesuaikan dengan realitas kemajemukan agama di era digital, serta bagaimana pendidikan tersebut dapat membantu membangun sikap inklusif dan menghormati terhadap keberagaman agama, merupakan topik yang relevan dewasa ini. Maka adanya fokus pada pendidikan agama Kristen, kekristenan memiliki tanggung jawab penting dalam mempromosikan toleransi dan kerjasama antaragama dalam lingkungan digital. Sebagai orang Kristen di era virtual ini agar memiliki sikap menjunjung tinggi perbedaan dan keanekaragaman pemahaman keagamaan, sehingga peran itu berdampak bagi meningkatnya kerukunan dan keserasian intern umat beragama, serta antar umat beragama dengan negara akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas keamanan nasional. Hal itu selaras bahwa kekristenan dalam mengaktualisasikan kerukunan merupakan panggilan iman yang harus di aktualisasi secara benar dalam membangun kehidupan manusia yang beradab. Sehingga perbedaan dan keberagaman serta keanekaragaman dari bernagai keyakinan di ruang virtual apabila disikapi, ditanggapi dan dikelola secara benar dan dipandang dengan keperibadian yang positif maka akan menimbulkan adanya perilaku toleransi. Apalagi seorang pemimpin Kristen atau gembala harus terlibat penuh dalam mengaktualisasikan kerukunan bagi terciptanya masyarakat yang harmoni baik dalam ruang virtual maupun dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian tinjauan literatur, yang merupakan strategi pengumpulan data yang difokuskan pada evaluasi literatur ilmiah yang relevan dan terkini yang terkait dengan masalah penelitian, digunakan dalam publikasi ini. Informasi yang digunakan dalam konteks ini berasal dari berbagai sumber literatur yang dirilis antara tahun 2019 dan 2024. Sumber-sumber tersebut antara lain buku-buku ilmiah, artikel jurnal yang terindeks, dan laporan penelitian yang sangat relevan dengan topik aplikasi kearifan lokal dalam geometri. Tinjauan literatur, menurut Creswell (2019), merupakan langkah awal yang penting dalam memahami kerangka teori dan temuan studi sebelumnya yang dapat menginformasikan dan meningkatkan studi yang sedang berlangsung. Peneliti dapat menemukan kemajuan konseptual, kesenjangan penelitian, dan tantangan penting yang berkaitan dengan topik tersebut dengan menggunakan teknik ini (Creswell, 2019).

Dengan menggunakan kata kunci yang relevan, pencarian literatur dilakukan untuk menemukan materi yang relevan di database ilmiah termasuk Google Scholar,

Scopus, dan SINTA. Mengikuti rekomendasi Braun & Clarke (2020), literatur yang dipilih dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang melibatkan identifikasi metodis dan penyusunan tema-tema signifikan dari berbagai sumber. Peneliti dapat menyusun data secara efisien dengan menggunakan teknik analisis ini, yang juga membantu mereka memahami pola atau tren dalam literatur yang telah mereka baca secara lebih rinci (Braun & Clarke, 2020). Hasil dari studi literatur ini kemudian ditawarkan sebagai sintesis teoritis untuk meningkatkan diskusi tentang penggabungan kearifan lokal dalam geometri dengan menghubungkan temuan penelitian dengan tujuan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Kristen atau gereja dalam menggunakan ruang virtual sebagai alat untuk menyebarkan pesan dan nilai dari toleransi dan kerukunan antarumat beragama maupun dalam intern sesama umat beragam. Ini bisa meliputi pembuatan konten atau materi yang mengedukasi yang juga memperkenalkan prinsip-prinsip toleransi dalam agama Kristen, supaya kekristenan belajar sejak dini ajaran dan peruintah untuk menghormati dan mengasihi manusia. Bahkan serta mempromosikan dialog antarumat maupun perkumpulan antar agama yang beragama melalui platform-platform seperti forum diskusi online, webinar, atau media sosial. Walaupun secara jelas adanya tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam upaya membangun toleransi dalam pendidikan agama Kristen di ruang virtual. Ini bisa mencakup resistensi dari kelompok-kelompok yang tidak suka adanya kebenaran dari agama lain atau tidak bisa menerima keyakianan agama dan kepercayaan lainnya.

Tantangan kerukunan umat beragama ini akan sangat sulit untuk diatasi. tetapi bukan berarti kita tidak dapat berusaha untuk meminimalisir setiap ancaman yang dapat menganggu kerukunan urmat beragama di Indonesia. Dalam meminimalisır ancaman-ancamman yang dapat menganggu kerukunan umat beragama di Indonesia maka bukan hanya peran pemerintah saja yang diperlukan, melainkan juga setiap orang yang ada di negeri ini termasuk di dalamnya organisasi dan komunitas agama Gereja sebagai organisasi dan komunitas Kristen di Indonesia juga perlu terlibat dalam menghadapi berbagai tantangan kerukunan umat beragama. Gereja perlu terlibat karena sebagai sebuah organisasi dan komunitas Kristen, gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama Selain itu, gereja juga memiliki potensi sebagai tempat untuk menyediakan ruang dialog, pendidikan, dan pelayanan sosial yang dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Melalui keterlibatan gereja, nilai nilai seperti kasih, pengampunan dan persaudaraan dapat dijunjung tinggi, yang secara langsung berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan beradab. Untuk itu, gereja tidak hanya boleh bungkan ketika melihat berbagai ancaman-ancaman yang terjadi.

Peran penting membangun kerukunan dalam ruang virtual dalam pendidikan agama Kristen tentunya dapat mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan terkoneksi secara global dengan jarinagn yang mudah sekali saat ini untuk

didapatkannya. Maka sikapa kristis dalam pengajaran agama Kristen disesuaikan dengan realitas kemajemukan agama di era digital, serta bagaimana pendidikan tersebut dapat membantu membangun sikap inklusif dan menghormati terhadap keberagaman agama, merupakan topik yang relevan dewasa ini. Maka adanya fokus pada pendidikan agama Kristen, kekristenan memiliki tanggung jawab penting dalam mempromosikan toleransi dan kerjasama antaragama dalam lingkungan digital. Sebagai orang Kristen di era virtual ini agar memiliki sikap menjunjung tinggi perbedaan dan keanekaragaman pemahaman keagamaan, sehingga peran itu berdampak bagi meningkatnya kerukunan dan keserasian intern umat beragama, serta antar umat beragama dengan negara akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas keamanan nasional. Hal itu selaras bahwa kekristenan dalam mengaktualisasikan kerukunan merupakan panggilan iman yang harus di aktualisasi secara benar dalam membangun kehidupan manusia yang beradab. Sehingga perbedaan dan keberagaman serta keanekaragaman dari bernagai keyakinan di ruang virtual apabila disikapi, ditanggapi dan dikelola secara benar dan dipandang dengan keperibadian yang positif maka akan menimbulkan adanya perilaku toleransi. Apalagi seorang pemimpin Kristen atau gembala harus terlibat penuh dalam mengaktualisasikan kerukunan bagi terciptanya masyarakat yang harmoni baik dalam ruang virtual maupun dunia nyata.

Membangun kerukunan umat beragama bukanlah tugas yang mudah bagi gereja Kristen, karena terdapat sejumlah tantangan yang sering muncul dalam upaya ini. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

1. **Perbedaan Doktrin dan Keyakinan yang Mendalam**

Perbedaan pandangan teologis dan ajaran pokok antar agama sering kali menjadi tantangan dalam membangun kerukunan. Setiap agama memiliki keyakinan dan cara beribadah yang berbeda, dan upaya memahami perbedaan tersebut seringkali membutuhkan pendekatan yang bijaksana agar tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman.

2. **Radikalisme dan Intoleransi**

Munculnya kelompok-kelompok radikal yang menentang dialog antar agama dapat mempengaruhi hubungan antarumat beragama. Mereka sering kali menentang upaya-upaya kerukunan dan memandang dialog lintas agama sebagai sesuatu yang negatif. Keberadaan kelompok intoleran dapat menciptakan rasa takut dan ketidaknyamanan bagi jemaat, sehingga menghambat terciptanya kerja sama lintas agama.

3. **Prasangka dan Stereotip**

Masih ada masyarakat yang memiliki stereotip atau prasangka negatif terhadap umat Kristen, atau sebaliknya. Hal ini dapat menghambat proses dialog, karena beberapa pihak merasa tidak percaya satu sama lain. Prasangka ini sering kali didasarkan pada peristiwa masa lalu atau penyebaran informasi yang tidak akurat.

4. **Perbedaan dalam Tradisi dan Budaya Lokal**

Gereja Kristen sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan komunitas yang memiliki tradisi dan budaya lokal yang kuat, yang mungkin berbeda dengan ajaran gereja. Hal ini membuat upaya untuk menjalin kerukunan memerlukan pendekatan yang sangat sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat.

5. Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Isu Negatif

Media sosial memiliki peran besar dalam mempengaruhi pandangan masyarakat. Namun, terkadang media sosial menjadi sarana untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan atau berita bohong yang merusak kerukunan. Berita-berita ini bisa mempengaruhi hubungan antar agama, terutama jika tidak segera diklarifikasi.

6. Kebijakan dan Regulasi yang Kurang Mendukung

Di beberapa wilayah, masih ada tantangan dari segi regulasi atau kebijakan lokal yang kurang mendukung kerukunan umat beragama, misalnya dalam perizinan pembangunan rumah ibadah. Kebijakan yang tidak adil atau diskriminatif dapat menghambat hubungan baik antar komunitas agama.

7. Tantangan Ekonomi dan Sosial yang Kompleks

Masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan pengangguran sering menjadi faktor pemicu ketegangan antar kelompok, termasuk antarumat beragama. Tantangan ini memerlukan kerja sama lintas agama yang solid, tetapi situasi ekonomi yang sulit dapat meningkatkan potensi konflik sosial.

- Inflasi dan Daya Beli : Meskipun pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara menunjukkan tren positif, inflasi yang tinggi pada tahun 2022 menjadi tantangan utama. Kenaikan harga barang dan jasa secara signifikan, terutama pada komoditas pangan, berdampak pada daya beli masyarakat. Inflasi yang terjadi bukan mencerminkan peningkatan daya beli, melainkan akibat kenaikan harga yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat.
- Kesenjangan Ekonomi : Ketimpangan ekonomi di Sumatera Utara masih menjadi masalah serius. Wilayah perkotaan seperti Medan menikmati pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini menyebabkan kesenjangan ekonomi yang signifikan antara penduduk perkotaan dan penduduk pedesaan. Kesenjangan ini juga terlihat dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Sumatera Utara menghadapi tantangan ekonomi dan social yang kompleks. Namun, dengan upaya yang serius dan terkoordinasi dari berbagai pihak, tantangan ini dapat diatasi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, diversifikasi ekonomi, dan pengentasan kemiskinan menjadi kunci untuk mencapai pembangunan ekonomi dan social yang berkelanjutan di Sumatera Utara.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, gereja Kristen perlu mengambil langkah yang bijak, seperti meningkatkan pendidikan toleransi dalam komunitas gereja, memperluas kerja sama dengan pemuka agama lain, dan aktif berpartisipasi dalam forum lintas agama. Pendekatan yang sensitif, kolaboratif, dan konsisten akan sangat membantu gereja dalam mengatasi tantangan ini serta membangun masyarakat yang rukun dan damai.

Peluang yang dapat dimanfaatkan gereja untuk mendorong toleransi dan keharmonisan antarumat beragama:

1. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial Bersama

Gereja dapat berpartisipasi atau mengadakan kegiatan sosial seperti bakti

sosial, bantuan kemanusiaan, atau program pembangunan komunitas yang melibatkan semua umat beragama. Kegiatan ini mencerminkan nilai kasih yang diajarkan dalam agama Kristen dan memberikan kesempatan bagi anggota gereja untuk bekerja sama dengan komunitas lintas agama, menciptakan rasa kebersamaan dan saling peduli.

2. **Memberdayakan Generasi Muda untuk Toleransi**

Gereja dapat mengadakan program pendidikan, seperti sekolah minggu atau pelatihan kepemimpinan, yang menekankan pentingnya toleransi, kerukunan, dan hidup damai. Pemuda yang diberi pemahaman mendalam tentang perbedaan agama dan budaya sejak dini akan tumbuh menjadi generasi yang menghormati keberagaman dan aktif dalam menjaga kerukunan.

3. **Pengajaran tentang Kasih dan Perdamaian**

Melalui khotbah dan pengajaran, gereja dapat menekankan ajaran kasih kepada sesama tanpa memandang perbedaan. Dengan menanamkan nilai-nilai kasih, gereja dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang bisa memecah belah kerukunan.

Ajaran ini menyarankan bahwa ajaran kasih dan damai harus ditujukan kepada semua anggota masyarakat, tanpa memandang perbedaan.

4. **Kerja Sama dengan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB)**

Gereja bisa lebih aktif bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang ada di setiap wilayah untuk mengembangkan program-program yang mendukung kerukunan intern antar umat beragama. Partisipasi ini membantu memastikan bahwa gereja selalu terlibat dalam menjaga kedamaian dan menjadi pihak yang proaktif dalam membangun harmoni sosial.

Dengan menimbang tantangan dan peluang yang ada, gereja perlu mengadopsi strategi yang bijaksana dan kolaboratif. Menghadapi tantangan membutuhkan keberanian dan konsistensi, terutama dalam membangun toleransi internal dan eksternal. Di sisi lain, peluang yang ada perlu dimanfaatkan dengan proaktif agar gereja dapat berperan sebagai pilar penting dalam kerukunan antarumat beragama. Dengan komitmen yang kuat, gereja Kristen dapat menjadi salah satu penggerak utama dalam menciptakan masyarakat yang rukun, harmonis, dan saling menghormati di tengah keberagaman.

KESIMPULAN

Membangun kerukunan umat beragama di Sumatera Utara, yang memiliki keragaman agama dan budaya yang kuat, memerlukan pendekatan yang bijak dari gereja Kristen. Di tengah tantangan yang ada, gereja juga memiliki berbagai peluang untuk menciptakan harmoni sosial.

kolaborasi dengan komunitas lintas agama, pemuda, dan penggunaan media sosial dapat memberikan dampak signifikan dalam membangun kerukunan di Sumatera Utara. Gereja Kristen memiliki peran penting sebagai pilar toleransi dan kasih di masyarakat, dan dengan memaksimalkan peluang yang ada, gereja dapat menjadi motor penggerak utama dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di tengah keragaman agama.

DAFTAR PUSTAKA

Daulay, H. (2019). Kebijakan Kerukunan Multikultur dalam Merajut Toleransi Umat Beragama (Studi Atas Pemolisian Kasus Azan Di Tanjung Balai Sumatera Utara). Jurnal Manajemen Dakwah, 1(2), 19.

Hakim, L., Umat, K., & Ahmad, H. A. (2011). Kerukunan dan pluralitas dalam tantangan. In HARMONI 2 Jurnal Multikultural & Multireligius: Vol. X (Issue 1).

Harahap, R. (2021). Tantangan Dan Peluang Gkpa Ke Masa Depan. Jurnal Sabda Penelitian. https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/39%0Ahttps://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/download/39/41

Https://kemenag.go.id/nasional/membumikan-kerukunan-di-sumatera-utara-a5akri

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/download/111/34/&ved=2ahUKEwjdnemiz4CJAxVMyDgGHY5xOCwQFnoECBEQAQ&usg=AOvVaw3eR5tUcC70RF-9emmj-yI3

Ke, M., & Be, U. (n.d.). Monograf Ke • ukunan Umat Be • a • ama di Indonesia.

Manuliang, H. C. (2017). Pendidikan Agama Kristen (PAK). In 3 Maret 2017. https://menarakristen.blogspot.com/2017/03/pendidikan-agama-kristen-pak-i.html

Tantangan gereja dalam membangun kerukunan antar umat beragam. (n.d.).

Parhusip, H. D., & Saptono, Y. J. (2024). Berjumpa Kemajemukan dalam Ruang Virtual: Upaya Membangun Toleransi melalui Pendidikan Kristen. Jurnal Teologi Gracia Deo, 6(2), 189–198. https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.203

Sujarwanto, I. (2012). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. Journal of Educational Social Studies, 1(2), 61–65.